

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENENTUKAN ARAH DAN TUJUAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI
INDONESIA: TINJAUAN PEMIKIRAN IMAM SYAFI'I**

The Development of Islamic Education in Shaping the Direction and Objectives
of the Islamic Education System in Indonesia: A Review of Imam Shafi'i's
Thought

*Barlnty Isbaaniyaa Baruza¹, Silahuddin², Zulfatmi³

^{1,2,3}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

*Corresponden Author: barlntyisbaaniyaa18@gmail.com

Abstract

Islamic education, by its nature, is an institution that encompasses Islamic teachings. The presence of Islam in the Indonesian archipelago has led to the establishment of educational institutions, both formal and non-formal, which have developed the Shafi'i school of thought within social, cultural, and various other contexts. This study aims to describe the development of Islamic education in Indonesia, focusing on the direction and objectives of Islamic education as viewed through the perspective of Imam Shafi'i, the founder of the Shafi'i school. The methodology employed in this research is a library study. The findings indicate that the Shafi'i school is the most widely accepted school of jurisprudence among Muslims globally, particularly in Indonesia. The presence of the Shafi'i school aligns with the spread of Islam in Indonesia. The development of Islamic education in Indonesia relies significantly on the Shafi'i school as a primary reference for daily religious practices. Educational institutions, whether formal or non-formal, remain closely tied to the teachings of the Shafi'i school.

Keywords: Islamic Education, Development, Indonesia, Imam Syafi'i

Abstrak

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan lembaga yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran Islam. Kehadiran Agama Islam di Nusantara telah melahirkan lembaga-lembaga Pendidikan di Indonesia, yakni lembaga formal dan lembaga non formal yang telah mengembangkan mazhab Syafi'i dalam konteks social, budaya serta berbagai kebutuhan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pengembangan pendidikan Agama Islam dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan Islam di Indonesia yang ditinjau dari pemikiran Imam Mazhab Syafi'i yakni Imam Asy-Syafi'i. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan. Hasil penelitian mengatakan bahwa mazhab Syafi'i merupakan mazhab fiqih yang paling banyak diterima di kalangan umat Islam di penjuru dunia, terutama di Indonesia. Keberadaan Mazhab Syafi'i sejalan dengan penyebaran Islam di Indonesia. Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia menjadikan paham mazhab Syafi'i ini sebagai salah satu sandaran utama dalam melakukan ibadah di kehidupan sehari-hari. Pada lembaga pendidikan baik di lembaga

formal ataupun lembaga non formal tetap tidak jauh dari ajaran yang berpaham dengan mazhab Syafi'i.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pengembangan, Pemikiran Imam Syafi'i.

A. Pendahuluan

Kemunculan Pendidikan Islam di Indonesia berawal ketika agama Islam masuk ke Indonesia. Konteks historis telah menunjukkan bahwa Islam masuk ke tanah air secara damai. Pedagang dan mubaligh berperan penting dalam proses pengislaman di Indonesia. Pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakannya merupakan hakikat dari pendidikan.¹

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah suatu proses perubahan yang konstruktif. Secara historis, perkembangan ini telah muncul dari zaman Nabi Muhammad SAW dan juga merupakan amanat Allah. Pendidikan Islam dan kegiatan dakwah sama artinya dalam mendorong perubahan konstruktif dalam masyarakat. Kegiatan dakwah biasanya dianggap sebagai upaya menyebarkan prinsip-prinsip Islam.²

Jika umat Islam dan masyarakat Indonesia ingin melahirkan generasi yang lebih baik, maka pengembangan PAI sangatlah penting. misalnya, berkinerja sangat baik di bidang keahliannya, seperti ilmu sosial atau alam. PAI dapat mengembalikan pamor pendidikan Islam dengan kemajuan tersebut. Hal ini harus dilakukan dengan semangat dalam meningkatkan keilmuan, intelektual, kemudian menghasilkan pencerahan bagi masyarakat lainnya. Oleh sebab itu, PAI (Pendidikan Agama Islam) akan tersus mampu melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang dapat menciptakan IPTEK atau ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis Islam. Perannya termasuk menyeimbangkan pergerakan teknologi dan sains sekuler yang lebih tidak menentu. Dengan cara ini, seiring

¹ Intan Zakiyyah, *Model Pengembangan Pendidikan Islam di Yayasan Khairul Ummah Syahroni Tahun 1989-2015*, (Jawa Tengah: Nasya Expanding Management 2023), h. 15

² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2009), h. 18-19.

dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) kemungkinan dehumanisasi semakin tinggi. Selain itu, PAI juga berpotensi memperbaiki kondisi sosial politik di masa depan, khususnya di Indonesia, sehingga keamanan, keadilan, perdamaian, dan pengentasan kemiskinan semakin mungkin terwujud.³

Kualitas lulusan akan selalu menjadi tolok ukur kualitas pendidikan Islam. Mutu lulusan akan berpotensi meningkat jika dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan IPTEK. Jika pendidikan Islam tidak selaras dengan tantangan kekinian, maka tanpa disadari pendidikan Islam telah menjadi pendidikan yang eksklusif dan tertutup.⁴

Mazhab Syafi'i merupakan salah satu mazhab yang telah memberikan berpengaruh besar terhadap perkembangan hukum yang ada di Indonesia. Mayoritas umat Islam di Indonesia telah lama mengadopsi dan terbiasa dengan mazhab ini. Penerapan mazhab Syafi'i pada masyarakat nusantara cukup bisa diterima tanpa menganggap mazhab Imam lainnya tidak benar. Mazhab Syafi'i mempunyai keunggulan dibandingkan dengan mazhab Imam lainnya, yaitu menggunakan nash dan ra'yu (logika) untuk menentukan hukum secara seimbang.⁵ Hal ini juga menjadikan pendidikan Islam yang ada di Indonesia tidak terlepas dari paham-paham yang terdapat dalam mazhab syafi'i.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini yaitu penelitian dengan metode berbasis studi kepustakaan. Data penelitian ini diambil dari berbagai sumber perpustakaan terkait, termasuk buku, jurnal, artikel, dan karya lain yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Perspektif dan ide yang ditemukan dalam bahan perpustakaan yang dianggap relevan merupakan data tekstual kualitatif yang

³ A. Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner*, (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2015), h. 8

⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), h. 24.

⁵ Anny Nailatur Rohmah, *Jejak Eksistensi Mazhab Syafi'i di Indonesia*, Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, Vol. 8, Issue 1, July 2020. h. 175.

dikumpulkan untuk penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumen-dokumen yang dimaksudkan untuk dijadikan bahan pustaka. Setelah pengumpulan data, analisis isi digunakan untuk menguji data penelitian. Metode ini memilah, mengkategorikan, atau mengelompokkan data kualitatif tekstual terkait sebelum dianalisis secara kritis isinya untuk memberikan rumusan yang konkrit. Rumusannya kemudian dibahas secara mendalam.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Keberadaan Mazhab Syafi'i di Indonesia

Mazhab Syafi'i merupakan mazhab yang pendirinya adalah Imam Syafi'i. Mazhab ini membantu pengembangan hukum Islam di Indonesia. Silsilahnya dapat ditelusuri sejak awal masuknya Islam ke Indonesia. Oleh karena itu, rekam jejak dari keberadaan mazhab Syafi'i didahului pembahasan terkait dengan bagaimana masuknya Islam ke Indonesia. Peristiwa yang terjadi setelah masuknya Islam ke Indonesia antara lain: Masyarakat pribumi menyambut kedatangan Islam ke Indonesia dengan hangat dan sangat antusias, sehingga hal ini telah menjadikan Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam.⁶

Belum diketahui secara pasti hingga saat ini siapa yang memprakarsai proses tersebut dan kapan pertama kali Islam masuk ke Indonesia. Inilah sejarah masuknya Islam di Indonesia. Salah satu penyebab ketidakpastian tersebut adalah keadaan geografis dan luasnya wilayah Indonesia. Keadaan tersebut menimbulkan perbedaan pandangan mengenai teori masuknya Islam ke Indonesia. Teori India, Persia, Arab, dan Cina adalah empat teori yang paling terkenal. Seorang pendukung "teori India" berpendapat bahwa Gujarat, khususnya, adalah tempat pertama kali Islam masuk ke tanah Indonesia.

⁶ Anny Nailatur Rohmah, *Jejak Eksistensi Mazhab Syafi'i di Indonesia...*, h. 181.

Sebelum masuknya Islam ke nusantara, banyak orang Arab yang menganut mazhab Syafi'i meninggalkan tanah airnya dan bermukim di India. Dari situlah mereka menyebarkan Islam ke seluruh nusantara, sehingga mazhab Syafi'i dianut mayoritas masyarakat Indonesia. Meski demikian, Morrison membantah teori tersebut. Samudera Pasai adalah monarki Islam pertama di nusantara, menurut Morisson. Ketika raja pertama Gujarat meninggal pada tahun 698 atau 1297 M, negara bagiannya beragama Hindu. Kemudian, Gujarat diambil alih oleh umat Islam setahun kemudian. Akibatnya, masyarakat Gujarat yang kondisi keislamannya tidak stabil setelah raja pertama Samudera-Pasai wafat, sulit menyebarkan Islam ke seluruh Indonesia. Sedangkan menurut Morisson, Islam masuk ke nusantara melalui wilayah Coromandel pada akhir abad ke-13 Masehi.⁷

Sebagaimana telah disampaikan pada bagian sebelumnya, pemikiran dalam ranah hukum Islam di Indonesia berpengaruh besar terhadap mazhab Syafi'i karena didirikan oleh para penyebar Islam awal di tanah air. Karena mazhab Syafi'i lebih sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia, maka keberadaannya menyebabkan diadopsinya hukum-hukumnya oleh berbagai undang-undang Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari metode imam Syafi'i dalam menetapkan hukum. *'Urf* merupakan salah satunya. Imam Syafi'i juga memiliki dua *qaul*, yakni *qaul qodim* dan *qaul Jadid*. Penetapan hukum tersebut didasarkan pada kondisi budaya di Irak dan Mesir, hal ini menunjukkan bahwa budaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapat Imam Syafi'i. Hal ini juga menunjukkan bahwa sifat mazhab Syafi'i yang adaptif dan toleran dalam menetapkan hukum-hukum fiqih, sejalan dengan ciri-ciri masyarakat di Indonesia yang sudah mendarah daging dalam budaya yang sudah ada sebelum kehadiran Islam, Karena adanya kesejajaran antara proses berpikir Imam Syafi'i dengan orang Indonesia, maka mazhab Syafi'i mampu bertahan di Indonesia hingga saat ini. Namun hal ini tidak berarti bahwa

⁷ Anny Nailatur Rohmah, *Jejak Eksistensi Mazhab Syafi'i di Indonesia...*, h. 182.

hukum Islam di Indonesia hanya menganut madzhab Syafi'i. Hukum Islam Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh berkembangnya mazhab selain mazhab Syafi'i dan keberadaan hukum adat.⁸

b. Pengembangan Pendidikan Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian pengembangan pendidikan Agama Islam

Pengembangan yaitu proses membuat suatu kondisi menjadi lebih bagus dan menjadi lebih berpengaruh dibandingkan sebelumnya. Adapun yang dimaksud dengan "kondisi" dalam konteks ini adalah manusia, sistem, organisasi, teori, pemahaman (interpretasi), barang, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan produk manusia lainnya.⁹

Secara umum pengembangan dipahami sebagai tindakan menciptakan, memodifikasi, atau memperbaiki sesuatu. Pembangunan mempunyai dua makna dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam (PAI): yakni kuantitatif dan kualitatif. Pengembangan PAI secara kuantitatif, khususnya cara membuat pelajaran PAI dalam dua jam, dapat memberikan dampak yang signifikan bagi siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Sementara itu, dari sudut pandang kualitatif, ia berbicara tentang bagaimana memajukan dan meningkatkan kualitas PAI dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam, yang harus diutamakan dalam menyikapi dan meramalkan tantangan-tantangan kehidupan.¹⁰

Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu upaya sadar dalam meyakini, menghayati, mengamalkan dengan memperhatikan tuntutan yang terkandung dalam agama Islam dan tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-sunah.¹¹

⁸ Anny Nailatur Rohmah, *Jejak Eksistensi Mazhab Syafi'i di Indonesia...*, h. 186.

⁹ A. Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner...*, h. 4.

¹⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam (Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 307

¹¹ Sunhaji, *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah/ Madrasah (Studi Teoritik dan Praktik di Sekolah/ Madrasah)*, (Jawa Tengah : Zahira Media Publisher, 2020), h. 271.

Penjelasan tersebut memperjelas bahwa proses pengembangan Pendidikan Agama Islam melibatkan perubahan tenaga atau produk manusia (konsep dan objek) guna meningkatkan pendidikan Islam secara lebih menyeluruh, lebih signifikan, dan lebih bermanfaat dibandingkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa Hadits dan Al-Quran tetap menjadi sumber dan pilar utama pengembangan PAI di sini; Sebaliknya, salah satu caranya adalah dengan menafsirkan kembali pemikiran para ilmuwan (ulama). Khususnya, bagaimana para ahli “pendidikan” terdahulu menafsirkan karya-karya yang sudah ketinggalan jaman dalam masyarakat modern. Di sisi lain, “menemukan” atau menghidupkan kembali pengetahuan dan metode para ilmuwan terdahulu yang telah diabaikan oleh para pendidik sains saat ini namun masih sangat penting untuk zaman ini. Dengan demikian, pengembangan bertujuan untuk mencegah hal-hal yang negatif di samping memperbaiki apa yang sudah ada.¹²

2) Urgensi pengembangan pendidikan Agama Islam

Sistem pendidikan nasional di Indonesia sangat membutuhkan pengembangan PAI seiring dengan pencapaian negara menjadi negara maju. Indonesia yang merupakan negara dengan mayoritas penduduknya pemeluk agama Islam, sangat erat kaitannya dengan budaya Islam, khususnya dalam hal pendidikan Islam. Diasumsikan bahwa mewujudkan peradaban bangsa yang lebih baik sangat bergantung pada pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Catatan sejarah mengungkapkan perkembangan luar biasa dalam pendidikan Islam. Dinamika Islam dimulai sejak awal berdirinya dan berlanjut pada masa perluasan dan kemajuannya, yang disusul dengan fase kemajuan pendidikan Islam. Ilmuwan-ilmuwan besar yang mempunyai pengaruh bagi bangsanya lahir pada masa kemasyhuran itu berkat pendidikan Islam. Pada kenyataannya, hal ini berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap

¹² A. Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner....*, h. 7.

kemajuan ilmu pengetahuan Barat kontemporer. Kemudian pendidikan Islam mengalami keterpurukan karena kurangnya ide-ide inovatif dan kekuatan intelektual. Kemudian, pada awal abad ke-20, sejumlah kemajuan yang telah dicapai hingga saat ini mulai menunjukkan indikasi semangat kebangkitan pendidikan Islam.¹³

Kebutuhan pengembangan PAI dalam segala bentuk dan jenjang pendidikan Islam semakin meningkat. Mengingat terdapat sejumlah permasalahan yang perlu ditangani dan tidak dapat diabaikan. Misalnya: Pertama, adanya isu-isu politik termasuk nepotisme, politik uang, korupsi, dan kecurangan pemilu lokal dan nasional, serta otoritas partisan yang hanya memikirkan kepentingan kelompok sosial tertentu. Kedua, permasalahan ekonomi mencakup kesenjangan antara penduduk miskin dan borjuis, terbatasnya prospek kerja, dan kurangnya dorongan generasi muda untuk berwirausaha. Ketiga, Pergaulan bebas dan penyimpangan seksual, kasus mutilasi, peristiwa kekerasan dan teroris, serta sikap acuh masyarakat terhadap lingkungan alam.¹⁴

Keempat, masih adanya kecenderungan untuk membeda-bedakan ilmu agama dan ilmu umum, dan persoalan keilmuan hanya terdiri dari sedikit sekali karya-karya yang dapat bermanfaat bagi kemajuan negara dan sedikitnya ilmuwan umum yang mampu menghayati ajaran agamanya untuk dapat menciptakan teknologi. Kelima, persoalan “friksi” dalam kelompok massa Islam yang menimbulkan dampak buruk seperti perpecaha. Pada kenyataannya, berlomba-lomba dalam bidang kebaikan seharusnya menjadi arah konstruktif dari gesekan ini. Padahal umat Islam mau tidak mau tidak akan menggunakan tenaganya untuk “melawan” umat Islam lainnya. Namun untuk bersaing dalam pengembangan ilmu pengetahuan sehingga dapat

¹³ A. Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner....*, h. 7.

¹⁴ A. Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner....*, h. 8.

memberikan manfaat bagi umat Islam pada khususnya dan tentunya masyarakat Indonesia lainnya.¹⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diuraikan bahwa pengembangan PAI merupakan bagian dari sarana yang sah dalam menumbuhkan pertumbuhan budaya masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa gagasan PAI harus membantu menciptakan budaya yang lebih baik telah digarisbawahi berkali-kali. Secara khusus, budaya menghargai pembelajaran aktif, menjunjung perdamaian, berkontribusi dan bekerja untuk masyarakat, serta memberi contoh bagi orang lain. Dengan demikian terdapat asumsi bahwa pertumbuhan budaya dalam segala bentuk dan domainnya tidak dapat dipisahkan dari aspek lain dari perkembangan budaya masyarakat. Kebudayaan dapat diungkapkan melalui gagasan dalam penggunaan bahasa ketika berkomunikasi. Dapat dikatakan juga PAI lahir karena pengaruh dari perkembangan budaya dan unsur lainnya. Misalnya, generasi muda kini dapat dengan mudah dan cepat mengakses informasi karena menjamurnya budaya "literasi" seputar teknologi informasi. Penciptaan PAI berbasis teknologi informasi diperlukan untuk itu. Seiring dengan kemajuan PAI berbasis teknologi informasi, para ahli teknologi informasi dan ilmuwan kemungkinan akan lebih bersemangat dalam mengembangkan materi pembelajaran PAI pada tingkat lanjut.¹⁶

Dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwa pengembangan PAI merupakan sebuah konsep yang sesuai dengan prinsip Islam. Akan ada "keutuhan" tertentu dalam agama meskipun agama tersebut diamalkan secara konsisten dan tetap berdasarkan pada Hadis dan Al-Quran. Tercapainya kemajuan negara Indonesia juga bergantung pada pengembangan PAI. Mengingat masyarakat Indonesia bersifat multikultural dan rawan konflik

¹⁵ A. Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner....*, h. 8.

¹⁶ A. Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner....*, h. 9.

setiap saat. Beberapa pihak berpendapat bahwa pembentukan PAI merupakan langkah awal yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Lebih jauh lagi, PAI terkait erat dengan sistem pendidikan dan tidak bisa ada di luar sistem tersebut. Selain itu, pengembangan ini akan memudahkan pencapaian tujuan PAI bagi para pendidik, peserta didik, dan pemangku kepentingan lainnya yang berkepentingan dengan pendidikan Islam. Oleh karena itu, tujuan pengembangan PAI adalah untuk mencegah masalah di masa depan dan menyelesaikan masalah yang sudah ada.¹⁷

c. Arah dan Tujuan Pendidikan Islam

1) Arah pendidikan Islam

Pendidikan Islam harus fokus pada pembentukan karakter peserta didik dalam rangka menjalankan tugas sosial dan kemanusiaan serta mewujudkan prinsip-prinsip Islam, yang meliputi terciptanya manusia yang taat, dan bertakwa kepada Allah SWT.¹⁸

Pendidikan Islam harus mendukung perkembangan manusia di semua bidang baik spiritual, intelektual, kreatif, fisik, ilmiah, dan linguistik (baik secara individu maupun kolektif). Semua aspek pendidikan harus dimotivasi untuk berjuang mencapai keunggulan dan mencapai kesempurnaan dalam hidup.¹⁹

2) Tujuan Pendidikan Islam

Setiap teknik yang digunakan dalam mengajar harus disengaja dan mempunyai tujuan. Menciptakan perubahan positif dan diinginkan pada siswa sebagai hasil dari pengalaman pendidikan mereka, termasuk modifikasi pola pribadi dan perilaku serta cara masyarakat dan lingkungan di mana mereka tinggal, merupakan tujuan pendidikan yang menyeluruh. Perhatian utama

¹⁷ A. Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner....*, h. 10.

¹⁸ Mukhtar Hadi, *Hakekat Sistem Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbiyah, Volume 10, Nomor 2 Edisi Juli-Desember, 2013, h. 44.

¹⁹ Mukhtar Hadi, *Hakekat Sistem Pendidikan Islam....*, h. 43.

dalam pendidikan adalah tujuan pendidikan, yang menjadi landasan bagi semua persoalan pedagogi.²⁰

Islam menghimbau umatnya untuk melanjutkan pendidikan guna mencapai cita-cita hidupnya dan ridha Allah. Dalam Islam, beribadah kepada Allah adalah tujuan akhir hidup.²¹ Hal ini berdasarkan firman Allah Q. S Adz-Dzarriyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."

Mewujudkan tingkat kematangan peserta didik merupakan tujuan utama pendidikan universal. Kematangan yang dicapai siswa bersifat normatif; Artinya, berupa kedewasaan setiap orang, yang mencakup perkembangan jasmaniyah dan ruhaniyah.²²

Tujuan utama pendidikan Islam yaitu untuk menghasilkan manusia-manusia muttaqin yang mampu menjangkau sepanjang garis mukmin-Muslim baik secara linier maupun algoritmik (berurutan logis), dengan dimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia). Tujuan ini konsisten dengan wahyu agama Islam itu sendiri. Tujuan berikut digunakan untuk mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam:

- Membentuk umat islam yang mampu mengerjakan ibadah mah-dhah,
- Umat Islam harus mampu menjadikan warga Indonesia yang bertanggung jawab atas bangsa dan masyarakatnya agar dapat mempertanggungjawabkannya kepada sang Penciptanya yakni Allah SWT. di samping itu umat Islam juga dituntut harus mampu menunaikan ibadah mahdhah dan ibadah muamalah dalam perannya sebagai individu dan anggota masyarakat pada khususnya.

²⁰ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat....*, h. 25.

²¹ Dedi Mulyasana, *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Cendekia Press, 2018), h. 7.

²² Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Cet 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 6.

- Menciptakan dan membina tenaga kerja profesional yang merupakan orang-orang yang siap dan berkompeten atau semi-terampil yang dapat berintegrasi ke dalam kerangka teknologi dan mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu pengetahuan agama dan ilmu lainnya.²³

d. Implikasi Pemikiran Imam Syafi'i terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Pada bidang keilmuan Islam, terutama di bidang Fiqh dan Ushul Fiqh tidak terpisahkan dari tokoh Imam Syafi'i. Imam Syafi'i adalah ulama besar dari keempat Madzhab Fiqih yang diakui banyak pengikutnya dari seluruh umat Islam di penjuru dunia, khususnya di negara-negara seperti Malaysia, Indonesia, Mesir, Yaman, Irak, Suriah, dan negara lainnya. Fakta ini menjelaskan bahwa pendekatan fiqh yang dikembangkan oleh Imam Syafi'i dan juga oleh para penerusnya mampu beradaptasi dengan perkembangan sejarah serta keberagaman umat Islam baik dari segi geografi, demografi, budaya, suku, ras, bahasa, dan sosial.²⁴

Secara turun temurun, madzhab Syafi'i menjadi motor penggerak terbentuknya komunitas Alussunnah wal Jamaah di Indonesia. Sejak Islam dianut di seluruh nusantara, lembaga pendidikan dan pengajaran Islam secara institusional dan informal telah mengembangkan mazhab ini sebagai respons terhadap kebutuhan dan kemajuan sosial dan budaya. Ibarat sebuah pohon, semakin dalam akarnya menancap di tanah Indonesia, semakin subur daunnya yang tumbuh untuk melindungi umat Islam, dan semakin banyak cabang yang tumbuh untuk menjangkau lebih banyak orang. Dengan kata lain, Madzhab Syafi'i konsisten dengan perluasan dan kemajuan Islam di Indonesia. Sebagai salah satu landasan utama Islam, mazhab ini juga harus dikembangkan di Indonesia. Untuk itu, sangat penting bagi para santri di pesantren, maupun mereka yang mencita-citakan *tafaqquh fid dien* melalui kemajuan ilmu fiqh,

²³ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam ...*, h. 6

²⁴ Rahmat Hidayat, *Pemikiran Pendidikan Islam Imam Syafi'i dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, Al-Mufida Vol III, No. 01 Januari-Juni 2018, h. 128.

untuk memiliki pengetahuan yang lebih tentang Imam Syafi'i sebagai sumber utama dan teladan (*uswah*), yang memungkinkan mereka mengambil manfaat dari perjuangan intelektualnya. Dengan menelaah secara cermat akan kepribadian dan jalur intelektualnya, Insya Allah akan memperoleh manfaat dari pemahaman yang baik serta konteks yang terkait dengan gagasan dan perjuangan Imam Syafi'i di bidang fiqh. Selain itu, pemahaman ini dapat menjadi secercah harapan bagi para ulama, pelajar, dan siapa pun yang ingin meningkatkan keilmuan fiqh dan memastikan bahwa fiqh mampu dalam mengatasi beragam permasalahan setiap pribadi yang berada lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu fiqh mampu menyelesaikan permasalahan dengan kedinamisannya dengan menyesuaikan konteks hidup masyarakat.²⁵

Pemikiran fiqh Al-Syafi'i menyebar secara signifikan ke seluruh Indonesia dan Asia Tenggara. Mayoritas umat Islam di Indonesia mengikuti mazhab Syafi'i dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Tulisan-tulisannya tidak hanya dipelajari di lembaga formal seperti madrasah dan pesantren, namun juga menjadi bacaan yang wajib untuk mendiskusikan fiqh di lingkungan pendidikan yang non formal seperti majelis ilmu dan majelis ta'lim. Meskipun Imam Syafi'i tidak secara tegas menerbitkan buku-buku tentang pendidikan, namun terlihat dari kitab-kitab yang beliau susun tergambar akan kecintaan yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan para penuntut ilmu. Para guru di kalangan ulama, asatidz, dan madrasah telah mewariskan gagasan pendidikan Imam Syafi'i kepada para santrinya melalui nasehat dan ajaran secara turun temurun, seperti: "Jika Kamu tidak ingin menahan lelahnya belajar, Maka kamu harus bersiap menahan pedihnya Kebodohan." Imam Syafi'i berpesan kepada para penuntut ilmu untuk mendasarkan ilmu agama pada dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Apabila seseorang mempelajari agama tanpa mengacu pada sumber utamanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallohu 'alaihi wa sallam, maka ia akan menemukan persoalan-

²⁵ Rahmat Hidayat, *Pemikiran Pendidikan Islam Imam Syafi'i dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia...*, h. 129.

persoalan yang ia yakini ada hubungannya dengan agama padahal sebenarnya tidak, sehingga bisa jadi ia menyimpang dari agama dan jalan kebenaran.²⁶

Berikut ini pemikiran Imam Syafi'i tentang Pendidikan:

1) Konsep Ilmu Menurut Imam Syafi'i

Imam Syafi'i menyatakan bahwa:

كُلُّ الْعُلُومِ سِوَى الْقُرْآنِ مَشْعَلَةٌ
إِلَّا الْحَدِيثَ وَعِلْمَ الْفِقْهِ فِي الدِّينِ
الْعِلْمُ مَا كَانَ فِيهِ قَالَ حَدَّثَنَا
وَمَا سِوَى ذَلِكَ وَسُوسُ الشَّيْطَانِ

“Setiap ilmu selain Alquran adalah kesibukan, Kecuali al-Hadits dan ilmu tentang pemahaman agama. Ilmu itu yakni apa yang di dalamnya mengandung “ungkapan telah menyampaikan kepada kami” (sanad). Sedangkan selain itu, adalah bisikan-bisikan setan”.²⁷

2) Menuntut ilmu harus memiliki landasan (Hujjah)

Hujjah merupakan landasan di mana pemahaman syariat dibangun. Bagi orang yang tertarik mempelajari Islam tanpa bukti-bukti yang mendukung, Imam Syafi'i telah menyatakan perumpamaannya yang dikutip oleh Rahmat Hidayat dalam al-Baihaqi sebagai berikut:

مَثَلُ الَّذِي يَطْلُبُ الْعِلْمَ بِلَا حُجَّةٍ كَمَثَلِ حَاطِبٍ لَيْلٍ، يَحْمِلُ حُرْمَةً حَطَبٍ وَفِيهِ أَفْعَى تَلْدَعُهُ وَهُوَ
بِحَاطِبٍ لَيْلٍ، يَحْمِلُ لَا يَدْرِي

“Diibaratkan orang yang menelusuri/menuntut ilmu tanpa hujjah yaitu seperti orang yang sedang mencari kayu bakar di malam hari, dia

²⁶ Rahmat Hidayat, *Pemikiran Pendidikan Islam Imam Syafi'i dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia...*, h.129-130.

²⁷ Muhammad ibnu Idris asy-Syafi'i, *Diwan al-Imam Asy-Syafi'i*, Beirut Lebanon: Dar al-Jil, 1977), h. 30.

membawa kayu seikat, yang di dalamnya ada seekor ular yang siap menerkamnya, sedangkan dia tidak tahu.²⁸

Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa beliau menganjurkan para penuntut ilmu ketika menuntut ilmu harus berdasarkan kepada hujjah yang berasal dari Alquran dan Sunnah. Hal ini seirama dengan hadis:

إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا: كِتَابِ اللَّهِ وَسُنَّةِ نَبِيِّهِ

Artinya: "Sesungguhnya saya telah meninggalkan di antara kalian sesuatu yang apabila kalian berpegang teguh kepadanya, niscaya kalian tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu Kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnah Nabi-Nya (Hadits)." (HR. Hakim I / 71, no. 319).²⁹

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil Penelitian mengungkapkan bahwa pemikiran Imam Syafi'i dijadikan sebagai hujjah di Indonesia, sehingga Indonesia merupakan mayoritas yang menganut ajaran mazhab Syafi'i. Pemikiran mazhab syaf'i kian meluas di Indonesia terutama di bidang pengetahuan ranah fiqh. Pendidikan Islam di Indonesia termuat pemikiran-pemikiran terkait dengan fiqh terutama dalam mata pelajaran PAI yang memuat materi fiqh di sekolah dan mata pelajaran fiqh yang berdiri sendiri di madrasah yang mana pelajaran tersebut merupakan bagian dari pendidikan agama Islam.

Indonesia merupakan negeri yang masyarakat di dalamnya kental dengan adat istiadat maupun tradisi. Sehingga karakteristiknya sangat cocok dengan Mazhab Imam Syafi'i yang menganut hukum 'urf dalam penetapann hukum. Imam Syafi'i sangat mencintai ilmu pengetahuan dan mencintai para penuntut ilmu.

Imam Syafi'i adalah seorang Ulama besar yang sangat menghargai pembelajaran, hal ini dapat diketahuai dari kemampuannya dalam memecahkan berbagai permasalahan fiqh dengan cekatan. Disisi lain Imam

²⁸ Rahmat Hidayat, *Pemikiran Pendidikan Islam Imam Syafi'i dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia...*, h.118.

²⁹ Rahmat Hidayat, *Pemikiran Pendidikan Islam Imam Syafi'i dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia...*, h.119.

Syafi'i memiliki guru dan muridnya yang cukup banyak di seluruh dunia. Beliau menuntut ilmu dari satu negara ke negara lainnya tanpa memperhatikan sejauh mana jaraknya. Oleh sebab itu dapat disimpulkan dari perjalanan dan perjuangan beliau dalam menuntut ilmu bahwa Imam Syafi'i benar-benar bersemangat dalam menuntut ilmu. Terdapat beberapa nasehat Imam Syafi'i bagi para penuntut ilmu adalah sebagai berikut:³⁰

- a) Kewajiban memelihara ilmu bagaikan orang yang menjaga harga diri dan kehormatannya.
- b) Seseorang akan dizalimi jika ia menimba ilmu kemudian memberikannya kepada orang yang karena ketidaktahuannya bukan ahlinya.
- c) Keutamaam ilmu pengetahuan bagi para penuntutnya adalah semua umat manusia dijadikan sebagai pelayannya.
- d) Wahai saudaraku, memperoleh ilmu hanya dapat diraih jika ada enam keadaan, yang mana akan kuceritakan kepadamu secara rinci: kecerdasan, ketekunan, keseriusan, bekal, pengawasan guru, dan waktu yang lama.
- e) Bersabarlah atas kerasnya sikap seorang guru.
- f) Sesungguhnya, kegagalan dalam menuntut ilmu disebabkan karena kita memusuhinya.
- g) Siapapun yang belum pernah merasakan pedihnya belajar, bahkan untuk sesaat, akan menderita rasa malu karena kebodohan seumur hidupnya. Selanjutnya, jika seseorang tidak mendapat pendidikan pada masa mudanya, hendaknya ia memanjatkan takbir untuk kematiannya.
- h) Demi Allah, Kecerdasan dan kesalehan seorang pemuda adalah sifat-sifatnya yang penting. Tidak akan ada pertimbangan apa pun baginya jika tidak satu pun dari mereka hadir.

³⁰ Rizem Aizid, Kitab Terlengkap Biografi Empat Imam Mazhab, (Yogyakarta: Saufa, 2016), h. 246-247

- i) Anda patut bangga dengan ilmu yang Anda miliki karena itu adalah sumber kebanggaan. Dan berhati-hatilah jika Anda membiarkan harga diri itu menghalangi Anda.
- j) Sadarilah bahwa mereka yang hanya memikirkan pakaian dan makanan tidak akan pernah belajar apa pun.
- k) Penggemar ilmu pengetahuan ia akan selalu beriktir, baik dalam keadaan tidak berbusana dan berpakaian.
- l) Jadikanlah dirimu merasa cukup, dan tinggalkan nikmatnya tidur. Mungkin di hari nanti kamu hadir di suatu majelis menjadi seorang tokoh besar di dalam majelis tersebut.
- m) Bila kamu tidak sanggup menahan akan lelahnya dalam belajar, maka bersiaplah kamu menanggung akan keperihan berada dalam kebodohan.
- n) Orang yang berilmu dan beradab tidak akan diam di kampung halaman, tinggalkan negerimu, merantaulah ke negeri orang.
- o) Ilmu itu bukanlah apa yang dihafal di ingatan, akan tetapi ilmu itu ialah yang dapat memberi manfaat.
- p) Ilmu bagaikan air, jika ia tidak mengalir, maka ia akan mati dan kemudian membusuk.

Adapun Tujuan dari pendidikan Islam yaitu untuk membimbing dan mendidik seseorang agar menjadi hamba Allah yang senantiasa taat kepadanya. Maka dibutuhkan pengembangan dalam pendidikan Agama Islam, khususnya di Indonesia. Indonesia merupakan negara yang mayoritasnya menganut agama Islam. Oleh sebab itu di negara Indonesia terdapat pelajaran PAI baik di sekolah-sekolah maupun madrasah dalam berbagai jenjang pendidikan bahkan di perguruan tinggi yang dikhususkan kepada masyarakat yang beragama Islam. Pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan yang notabeneanya kental dengan ajaran Islam. Di Indonesia sistem pendidikan Islam tidak lepas dari pemikiran mazhab syafi'i. Oleh sebab itu pemikiran Imam

Syaf'i telah membawa perubahan dengan pengembangannya di bidang pendidikan Agama Islam.

D. Kesimpulan

Pengembangan PAI merupakan proses dalam melakukan pembaharuan gagasan yang tetap bertalian erat dengan keislaman tanpa bertentangan dengan nilai-nilai dan ajaran keislaman serta sumber hukum Islam yang pertama (al-Qur'an dan Hadits). Pengembangan PAI sangat penting untuk diupayakan terutama di Indonesia karena mengingat banyaknya timbul permasalahan dan gesekan bahkan antar umat muslim tersendiri. Oleh sebab itu pengembangan PAI merupakan cara dan langkah terpenting untuk dilaksanakan demi mencapai kepada tujuan pendidikan Nasional. Maka dalam Pendidikan Islam diharuskan untuk diarahkan upaya dalam membentuk cita-cita Islam, yakni dengan cara membentuk manusia yang taat dan beriman dan kepada Allah SWT. Islam menginginkan umatnya dapat merealisasikan tujuan hidupnya sesuai dengan ketentuan Allah, yaitu tujuan hidup dalam rangka semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah serta menjadi hamba *muttaqin*, dan berakhlakul karimah.

Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia sama halnya dengan mengembangkan madzhab Imam Syafi'i sebagai salah satu sandaran utamanya. Hal ini dikarenakan Islam di Indonesia mayoritasnya berpaham dengan paham menurut ajaran Mazhab Syafi'i. Imam As-Syafi'i merupakan pendiri dari mazhab Syafi'i. Beliau menganjurkan dalam menuntut ilmu diharuskan bersandarkan kepada dasar hukum yang berasal dari al-Quran dan Hadits.

Dalam ranah pendidikan memang tidak terdapat buku khusus yang ditulis oleh Imam Syafi'i, namun pada kitab-kitab karangan beliau yang lain yang pernah disusun tercerminkan akan kecintaannya dengan ilmu pengetahuan dan kecintaan beliau terhadap orang yang menuntut ilmu. Pemahaman-Pemahaman terkait dengan dasar-dasar pendidikan Imam Syafi'i yang kemudian secara berantai dijelaskan oleh para 'ulama dan guru-guru madrasah kepada peserta didiknya berupa nasehat-nasehat yang diwariskan oleh Imam Syafi'i.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rifqi Amin. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner*. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2015.
- Abdurrahman Mas'ud. *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*, Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Anny Nailatur Rohmah. *Jejak Eksistensi Mazhab Syafi'i di Indonesia*, Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, Vol. 8, Issue 1, July 2020. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i1.6325.g2955>.
- Dedi Mulyasana. *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung; Cendekia Press, 2018.
- Intan Zakiyyah. *Model Pengembangan Pendidikan Islam di Yayasan Khairul Ummah Syahroni Tahun 1989-2015*. Jawa Tengah: Nasya Expanding Management, 2023.
- Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*. Cet 1. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Jusuf Amir Faisal. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Cet 1. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Moh. Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2009.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam (Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhammad Ibnu Idris asy-Syafi'i. *Diwan al-Imam Asy-Syafi'i*. Beirut Lebanon: Dar al-Jil, 1977.
- Mukhtar Hadi. *Hakekat Sistem Pendidikan Islam*. Jurnal Tarbawiyah. Volume 10. Nomor 2 Edisi Juli-Desember. 2013. <https://e-journal.metronuniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/345>

Rahmat Hidayat. *Pemikiran Pendidikan Islam Imam Syafi'i dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Al-Mufida Vol III. No. 01 Januari-Juni 2018. <https://doi.org/10.46576/almufida.v3i1.96>

Rizem Aizid. *Kitab Terlengkap Biografi Empat Imam Mazhab*. Yogyakarta: Saufa, 2016.

Sunhaji. *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah/ Madrasah (Studi Teoritik dan Praktik di Sekolah/ Madrasah)*. Jawa Tengah : Zahira Media Publisher, 2020.